

**HUBUNGAN ANTARA KEKERASAN VERBAL ORANG TUA DENGAN
PERILAKU AGRESI PADA SISWA SMA NEGERI 15 BANDAR
LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023**

(Skripsi)

Oleh

FIFI ARFILIA

1713052015



**JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA KEKERASAN VERBAL ORANG TUA DENGAN PERILAKU AGRESI PADA SISWA SMA NEGERI 15 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023

Oleh

FIFI ARFILIA

Masalah pada penelitian ini adalah perilaku agresi siswa yang tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kekerasan verbal orang tua dengan perilaku agresi pada siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif metode korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 15 Bandar Lampung sebanyak 279 siswa dengan pengambilan sampel menggunakan metode *probability sampling* sebanyak 60 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kekerasan verbal orang tua dan skala perilaku agresi. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua dengan perilaku agresi siswa dengan indeks korelasi $r_{hitung} = 0.330 > r_{tabel} = 0.254$ pada taraf signifikansi 0,05, yang berarti semakin sering orang tua melakukan kekerasan verbal, maka akan semakin tinggi perilaku agresi yang dilakukan oleh siswa. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kekerasan verbal orang tua dengan perilaku agresi siswa, artinya kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua dapat menyebabkan munculnya perilaku agresi pada siswa.

Kata kunci: kekerasan verbal, perilaku agresi, remaja, orang tua

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTS' VERBAL VIOLENCE AND AGGRESIVE BEHAVIOR IN STUDENTS' OF SMA NEGERI 15 BANDAR LAMPUNG IN ACADEMIC YEAR 2022/2021

By

FIFI ARFILIA

The problem in this research is high student aggression behavior. The purpose of this study was to determine the relationship between parental verbal abuse and aggressive behavior in students of SMA Negeri 15 Bandar Lampung. This research is a descriptive research with a quantitative approach to the correlational method. The population of this study were 279 students of class XI SMA Negeri 15 Bandar Lampung by using the sampling method probability sampling as many as 60 students. The data collection technique uses a scale of parental verbal violence and a scale of aggressive behavior. Data analysis technique using correlation product moment. The results showed a significant relationship between parents' verbal violence and student aggression behavior with a correlation index of $r_{count} = 0.330 > r_{table} = 0.254$ at a significance level of 0.05, which means that the more parents verbally abuse, the higher the aggressive behavior. done by students. The conclusion of this study is that there is a significant and positive relationship between parental verbal abuse and student aggression behavior, this means that verbal violence carried out by parents can cause aggressive behavior in students.

Keywords: *verbal violence, aggressive behavior, teenager, parent*

**HUBUNGAN ANTARA KEKERASAN VERBAL ORANG TUA DENGAN
PERILAKU AGRESI PADA SISWA SMA NEGERI 15 BANDAR
LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023**

Oleh

Fifi Arfilia

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
FKIP Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi

**HUBUNGAN ANTARA KEKERASAN
VERBAL ORANG TUA DENGAN PERILAKU
AGRESI PADA SISWA SMA NEGERI 15
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN
2022/2023**

Nama Mahasiswa

Fifi Arfilia

Nomor Pokok Mahasiswa

1713052015

Program Studi

S-1 Bimbingan dan Konseling

Jurusan

Ilmu Pendidikan

Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A
NIP 19861102 200812 002

Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons
NIP 19841005 201301 2 001

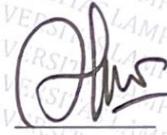
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si
NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A**



Sekretaris : **Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons**



Penguji : **Dr. Yusmansyah, M. Si.**



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Sunyono, M.Si

NIP. 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **12 Juli 2023**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fifi Arfilia
Nomor Pokok Mahasiswa : 1713052015
Program Studi : Bimbingan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Kekerasan Verbal Orang Tua Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023” adalah hasil penelitian saya kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku

Bandar Lampung, 12 Juli 2023

Yang membuat pernyataan



Fifi Arfilia

NPM 1713052015

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Palas Aji pada 09 April 1999 sebagai anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Zulfakhri dan Ibu Rahmawati.

Penulis mengawali pendidikan formal di Taman Kanak-Kanak Al-Azhar 2 Bandar Lampung pada tahun 2004. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) Al-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2005-2011. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Bandar Lampung pada tahun 2011-2014. Dan kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandar Lampung pada tahun 2014-2017.

Setelah lulus dari Madrasah Aliyah Negeri pada tahun 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN). Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata selama 40 hari di Desa Sumber Agung, Kecamatan Suoh, Kabupaten Lampung Barat. Penulis juga melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan selama 40 hari di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

MOTO

“Efforts are always better than promises”

(usaha lebih baik daripada janji)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
Alhamdulillahirrahil'alamin segala rasa syukur kepada Sang Maha Kuasa serta
dengan segala kerendahan hati ku persembahkan karya sederhana ini kepada :

Ayahanda Zulfakhri dan ibunda Rahmawati tercinta yang selalu memberikan yang
terbaik untuk anaknya dan tidak pernah luput dari do'a yang tiada henti
dipanjatkan sehingga selalu mengiringi setiap langkah dan kegiatan anak-anaknya

Abang-abang setara kakak-kakak yang selalu memberikan mendukung dan
memotivasi disetiap harinya

Saudara, sahabat, dan teman-teman yang telah membantu dalam proses penulisan
dan penyusunan skripsi ini, tanpa kalian penulis tidak akan sampai pada titik ini
sekarang.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi berjudul **“Hubungan Antara Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perilaku Agresi Pada Siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023”** dapat diselesaikan. penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelas Sarjana Bimbingan dan Konseling di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini mendapat bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
2. Dr. M. Nurwahidin, S.Ag., M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A., selaku pembimbing pertama yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, masukan, nasihat, saran dan kritik dan memberikan banyak pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Citra Abriani Maharani, M.Pd. Kons., selaku dosen pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, masukan, nasihat, saran dan kritik dan memberikan banyak pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Drs. Yusmansyah, M. Si., selaku penguji utama yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang bermanfaat bagi penuntasan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, motivasi, kritik dan saran selama penulis menjadi mahasiswa.
8. Kedua Orang tua ku, Bapak Zulfakhri dan Ibu Rahmawati tercinta dan tersayang yang senantiasa selalu mendidik, menyayangi dan mendoakanku.
9. Saudaraku Kak Fima, Kak Dea, Kak Putri, Kak Tiwi, Kak Dian yang selalu membatu dan memberi arahan serta dukungan yang tak terhingga
10. Sahabat-sahabatku tersayang yang selalu menemani dalam segala kondisi mulai dari senang sedih dan susah selalu ada untukku
11. Mas-mas sebong yang selalu menghibur dikala stress dengan segala kelakuannya sehingga saya dapat kembali melanjutkan menulis karya ini hingga selesai
12. Seluruh Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling angkatan 2017 kelas B yang senantiasa memberikan dukungan dan bantuan selama perkuliahan.
13. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Bandar lampung, 12 Juli 2023

Penulis

Fifi Arfilia

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL DAFTAR GAMBAR

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	4
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
1.7 Kerangka Pikir	6
1.8 Hipotesis.....	8

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kekerasan Verbal Orang Tua.....	10
2.2 Perilaku Agresi.....	15
2.3 Hubungan Antara Kekerasan Verbal dan Agresi	20

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	24
3.2 Metode Penelitian	24
3.3 Variabel Penelitian	24
3.4 Definisi Operasional	25
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.6 Populasi dan Sampel	28
3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	29
3.8 Analisis Data	33

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	37
4.2 Gambaran Tentang Kekerasan Verbal Orang Tua Berdasarkan Gender	38
4.3 Gambaran Perilaku Agresi Berdasarkan Gender	43
4.4 Gambaran Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perilaku Agresi Siswa.....	48
4.5 Pembahasan.....	49
4.6 Keterbatasan Penelitian.....	53

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	55
5.2 Saran.....	55

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Skor Skala Likert	27
2. Kisi-Kisi Kekerasan Verbal Orang Tua	27
3. Perilaku Agresi Anak	28
4. Kategori Validitas V Aiken.....	30
5. Kategori Validitas Instrumen	31
6. Indeks Pengujian Alpha Cronbach.....	32
7. Uji Realibilitas	32
8. Uji Normalitas	34
9. Uji Linieritas	35
10. Klasifikasi Nilai Koefisien Korelasi	36
11. Uji Korelasi Product Moment	37
12. Statistika Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Siswa Laki- Laki dan Perempuan.....	38
13. Rumus Kategori Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Siswa Laki-Laki dan Perempuan	39
14. Statistika Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Siswa Laki- Laki	40
15. Kekerasan Verbal Orang Tua terhadap Siswa Laki-Laki	40
16. Statistika Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Siswa Perempuan.....	41
17. Kekerasan Verbal Orang Tua terhadap Siswa Perempuan	42
18. Statistika Perilaku Agresi Siswa Laki-Laki dan Perempuan	43
19. Rumus Kategori Perilaku Agresi Siswa Laki-Laki dan Perempuan	43
20. Perilaku Agresi Siswa Laki-Laki dan Perempuan	44
21. Statistika Perilaku Agresi Siswa Laki-Laki	45
22. Perilaku Agresi Siswa Laki-Laki	45
23. Statistika Perilaku Agresi Siswa Perempuan	46
24. Perilaku Agresi Siswa Perempuan	47
25. Distribusi Frekuensi Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perilaku Agresi Siswa	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangan Pikir	8
2. Kekerasan Verbal Orang Tua terhadap Siswa Laki-Laki dan Perempuan.....	39
3. Kekersan Verbal Orang Tua terhadap Siswa Laki-Laki	41
4. Kekerasan Verbal Orang Tua terhadap Siswa Perempuan	42
5. Perilaku Agresi Siswa Laki-Laki dan Perempuan	44
6. Perilaku Agresi Siswa Laki-Laki	46
7. Perilaku Agresi Siswa Perempuan	47

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan usia yang menghubungkan antara usia anak-anak dengan usia dewasa. Menurut Hurlock Elizabet (2015), usia pubertas awal berkisar antara tiga belas atau empat belas hingga tujuh belas tahun, sedangkan usia pubertas akhir adalah tujuh belas hingga dua puluh satu. Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak sangat diperlukan lingkungan yang kondusif agar anak dapat berkembang secara optimal. Namun, terdapat beberapa tekanan yang dialami oleh remaja yang dapat mengganggu perkembangan psikisnya yaitu salah satunya berasal dari faktor eksternal seperti kondisi keluarga yang kurang menyenangkan, orang tua bercerai, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, pertengkaran dengan saudara kandung dan kesulitan keuangan, dialami oleh keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh terhadap proses pembentukan seorang individu yang sehat secara fisik maupun psikologis karena keluarga merupakan konteks utama dalam kehidupan yang saling berinteraksi sehari-hari. Realitanya masih banyak keluarga yang malah menjadi oknum pelaku kekerasan terhadap anak-anak mereka, salah satunya yaitu kekerasan verbal di dalam keluarga sering terjadi tanpa disadari terutama oleh orang tua terhadap anaknya sebagai alasan untuk mendidik anak agar dapat berubah menjadi lebih baik. Namun, orang tua perlu memahami bahwa kekerasan yang dilakukan secara verbal akan mempengaruhi pengembangan karakter siswa. Sehingga akan memunculkan perilaku agresi sebagai bentuk perlawanan anak terhadap orangtua.

Menurut Moore dan Fine (dalam Koeswara, 1988) mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain

atau terhadap objek objek. Sedangkan menurut Aronson (dalam Koeswara, 1988) agresi adalah tingkah laku yang dijalankan individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dengan ataupun tanpa tujuan tertentu. Fokus dari agresi manusia adalah agresi permusuhan dimana agresi ini secara sadar ditujukan untuk merusak, menyakiti dan mengganggu orang lain. Perilaku agresif yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah kecenderungan perilaku agresi verbal yakni tindakan yang bersifat penyerangan psikis maupun fisik terhadap siswa lain. Berdasarkan studi pendahulu yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara dengan guru BK SMAN 15 Bandar Lampung terdapat beberapa fenomena perilaku agresif yang sering terjadi di sekolah seperti anak sering mengganggu teman yang sedang fokus belajar, berbicara dengan menggunakan nada tinggi dan kasar, serta sering melakukan kekerasan fisik seperti memukul dengan sengaja, berkelahi dengan teman maupun antar sekolah.

Munculnya perilaku agresi dikarenakan adanya faktor peniruan, hal ini diperkuat dengan teori belajar sosial yang dimana menekankan pentingnya peranan peniruan sebagai penyebab perilaku agresi. Seseorang yang telah melihat orang lain bertindak agresi secara terus-menerus cenderung untuk menirukan dalam situasi yang serupa. Salah satu contoh penyebab perilaku agresi yaitu kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam kehidupan sehari-harinya. Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak pada periode awal memiliki dampak yang sangat buruk, Salah satunya adalah menjadikan anak menderita masalah emosional yang lebih serius termasuk agresi dan kecemasan (Loh, Flora dan Simon, 2011).

Kekerasan verbal itu merupakan memfitnah, mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain (Sutikno, 2010). Sedangkan berdasarkan penelitian Armiyanti (2017) bahwa perilaku kekerasan verbal dalam proses perkembangan anak merupakan kekerasan kata-kata dengan bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki, marah-marah dan menakuti anak dengan mengeluarkan kata-kata tidak pantas yang seharusnya tidak diucapkan oleh orang tua, perilaku ini seringkali dilakukan oleh orang terdekat anak

khususnya ibu. Kata kasar yang dilakukan orang tua terhadap anak menjadi suatu permasalahan yang menunjukkan bahwa kekerasan verbal rentan terjadi pada kehidupan anak usia dini. Dari kedua pendapat yang dikemukakan diatas dapat kita simpulkan bahwa kekerasan verbal yang dilakukan orangtua dalam keluarga kepada anaknya dalam bentuk ucapan seperti memaki, mengancam, menghina sehingga dapat menimbulkan gangguan emosional pada anak yang berakibat sangat buruk untuk perkembangannya di kemudian hari.

“Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan, terjadi peningkatan kekerasan terhadap anak selama pandemi, baik verbal maupun fisik. Data KPAI menunjukkan, kekerasan verbal mencapai 62 persen, sementara kekerasan fisik 11 persen (Muhammad Syahrul Ramadhan, 2020)". Seperti dari data yang disebutkan setiap tahunnya mengalami kenaikan apalagi di masa pandemi dimana orang tua harus menggantikan peran sebagai guru dirumah.

Menurut Undang – Undang No. 23 tahun 2004 tentang kekerasan dalam rumah tangga pada pasal 5 menyebutkan bahwa Setiap orang dilarang melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap orang dalam lingkup rumah tangganya, dengan cara: a. kekerasan fisik b. kekerasan psikis c. kekerasan seksual d. penelantaran rumah tangga. Dan pasal 7 menjelaskan bahwa Kekerasan psikis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf b adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang”.

Seperti yang dibahas dalam UU tersebut kekerasan verbal masuk kedalam kekerasan psikis yang menyebabkan banyak dampak kepada anak dalam beberapa tahun kedepan salah satunya yaitu agresi. Sehingga perlu penelitian lebih mendalam untuk mengetahui seberapa besarkah pengaruh kekerasan verbal oleh orang tua terhadap perilaku agresi anak. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis berinisiatif untuk menulis karya ilmiah berjudul “hubungan antara

kekerasan verbal orang tua dengan perilaku agresi pada siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka sejumlah masalah yang dapat digunakan bahan penelitian:

1. Terdapat beberapa siswa yang menggunakan kata kasar saat berbicara kepada teman disekolah
2. Terdapat beberapa siswa yang memaki teman di sekolah
3. Terdapat beberapa siswa yang berbicara menggunakan nada tinggi kepada teman disekolah
4. Terdapat beberapa siswa yang mengancam teman di sekolah
5. Terdapat beberapa siswa yang melakukan perkelahian dengan memukul dan menendang teman disekolah

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah karya ilmiah ini pada “Hubungan Antara Kekerasan Verbal Orang Tua Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung”.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah hubungan antara kekerasan verbal orang tua dengan perilaku agresi pada siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung?
2. Adakah hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perilaku agresi pada siswa laki-laki dan siswa perempuan SMA Negeri 15 Bandar Lampung?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perilaku agresi siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik khususnya orang tua dalam memahami bagaimana bentuk kekerasan verbal yang dapat mengancam psikologis anak.

2. Secara Praktis:

- 1) Bagi Guru Pembimbing, dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi landasan dalam melakukan kegiatan *parenting*, sebagai salah satu program BK di sekolah.
- 2) Bagi Peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa, dapat meneliti pada aspek lain yang menyebabkan perilaku agresif siswa muncul.
- 3) Bagi Peneliti, peneliti dapat mengetahui secara langsung teori-teori tentang kekerasan verbal yang dapat mengganggu psikologis anak.
- 4) Bagi Prodi BK FKIP Unila, dengan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam memberikan layanan konseling kepada siswa yang memiliki permasalahan keluarga, khususnya permasalahan kekerasan verbal yang dilakukan oleh orangtua.

1.7 Kerangka Pikir

Kerangka berfikir memuat teori, atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Kerangka berpikir dapat disajikan dengan bagan yang menunjukkan alur berpikir peneliti serta keterkaitan antara variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono (2011), kerangka pikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel independen (kekerasan verbal) dan variabel dependen (perilaku agresif).

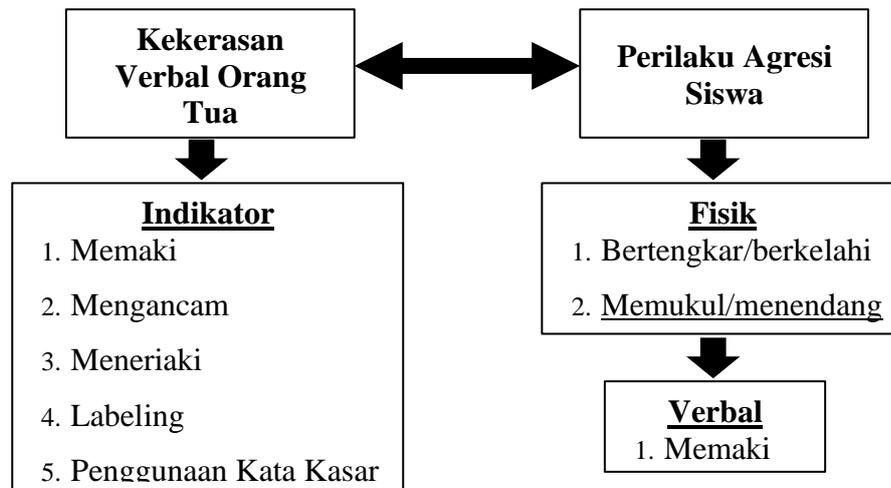
Agresi merupakan suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek, secara teoritis perilaku agresif verbal adalah salah satu fenomena yang menunjukkan perilaku tidak dapat mengontrol emosi atau bersikap agresif, seperti kasar terhadap orang lain, suka bertengkar mulut, memaki-maki, sering mengolok-olok dan bertemperamen tinggi (Sri Winarti, Tajri & widodo, 2012). Selain itu perilaku agresi yang dilakukan seseorang dapat bersifat secara fisik, verbal, ataupun mental. Perilaku agresi tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena akan menimbulkan kekerasan fisik pada individu yang lain dan mempengaruhi perkembangan komunikasi siswa dalam bersosialisasi. Bentuk perilaku siswa lainnya yang merupakan agresi verbal adalah menggossip, menghina mengejek, bertengkar, marah-marah, berteriak, memboikot (tidak mau bicara), memfitnah dan memaki.

Salah satu penyebab munculnya perilaku agresif yang dilakukan oleh anak adalah dikarenakan adanya kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua, hal ini sesuai dengan pendapat Hartini (2009) mengatakan bahwa anak mengadopsi perilaku agresinya dari hasil belajar melalui pengamatan anak kepada orang tua serta anak dapat meniru semua tingkah laku orang tua yang didapatnya dari kekerasan tersebut. Pendapat tersebut dapat diperkuat oleh teori *sosial learning* oleh Albert Bandura (1977), dimana menurut Bandura manusia mempelajari sesuatu dengan cara meniru perilaku orang lain, selain itu eksperimen Albert Bandura yang sangat terkenal yaitu *Bobo Doll* yang menunjukkan bahwa anak meniru secara persis orang dewasa sekitarnya.

Pada masa remaja yang merupakan masa transisi perkembangan antara usia anak-anak menuju dewasa ini terdapat banyak konflik yang dialami oleh remaja yang dapat menimbulkan suatu penyimpangan salah satunya yaitu memiliki perilaku agresif meliputi mengancam, memaki, memarahi, dan memberi label negatif. Beberapa penyimpangan tersebut di pengaruhi oleh sikap orang tua yang buruk terhadap anak, perselisihan dan konflik orang tua atau dengan anggota keluarga, perceraian orang tua dan kelalalian orang tua dalam mendidik anak. Anak yang mendapat perlakuan ini lebih sering berperilaku maladaptif, menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut keluar rumah, dan takut bertemu orang lain, (Huraerah, 2007).

Seorang individu akan berperilaku sesuai dengan apa yang mereka lihat di dalam kehidupan sehari hari, ketika mereka berada dan terbiasa berada didalam lingkungan yang sering berperilaku kasar dalam fisik maupun verbal maka anak tersebut akan terbiasa menggunakan kekasaran tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu Hurlock (2006) mengemukakan bahwa masa remaja dikatakan sebagai masa yang tidak realistis. Masa ini merupakan salah satu perilaku menyimpang yang sering muncul di kalangan remaja, yaitu kurang mengontrol emosi dan mudah untuk mengungkapkan dengan kemarahannya melalui kata-kata kasar.

Maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa perilaku agresi siswa dapat disebabkan karena kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua. Untuk mempermudah dan lebih memperjelas maka kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

1.8 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan dalam penelitian kuantitatif yang penelitiannya membuat prediksi atau dugaan tentang hasil hubungan di antara atribut atau ciri khusus (John Creswell, 2015). Jadi berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan penelitian. Sesuai dengan hipotesis penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

Ha: Ada hubungan antara kekerasan verbal oleh orang tua dengan perilaku agresi siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

Ho: Tidak ada hubungan antara kekerasan verbal oleh orang tua dengan perilaku agresi siswa SMAN 15 Bandar Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kekerasan Verbal Orang Tua

2.1.1. Pengertian Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan kata-kata sebagai alat penindasan yang paling sering digunakan oleh anak laki-laki maupun anak perempuan (Colorosa, 2003). Dapat dikatakan bahwa kekerasan verbal berbentuk ejekan atau hujatan kepada seseorang. Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa kekerasan verbal dapat dikatakan sebagai kalimat yang menyerang atau melukai seseorang, kalimat yang membuat seseorang percaya pada pernyataan yang tidak benar atau kalimat bohong yang diucapkan seseorang (Grady, dalam Noh & Talaat, 2012). Selanjutnya Erniwati & Fitriani (2020) menyebutkan bahwa kekerasan verbal dapat dilakukan dengan melalui tutur kata yang berupa membentak, menghina, memaki, meneriaki, mencemooh, memfitnah serta berkata kasar yang kurang pantas untuk diucapkan.

Brendgen (dalam Noh & Talaat, 2012) juga menyatakan bahwa perilaku yang termasuk dalam kekerasan verbal adalah mengejek dan menggoda, memberikan nama panggilan yang kurang pantas, berteriak, membandingkan secara negatif, mempermalukan, mengutuk, dan memberikan sumpah serapah dan mengancam anak. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kekerasan verbal merupakan suatu perilaku merusak yang dilakukan seorang individu dengan menggunakan kalimat seperti mencaci, meneriaki, melukai seseorang dengan kata kata, membandingkan dan labeling yang kurang pantas serta dilakukan secara sadar.

2.1.2. Hak dan Kewajiban Orang Tua

Pada hakikatnya, hampir semua orang tua akan berharap kepada anaknya untuk berhasil ketika sudah dewasa. Tidak ada orang tua yang berharap anaknya gagal dalam pendidikannya. Oleh sebab itu, orang tua akan berusaha dengan semaksimal mungkin mencukupi segala hal yang diperlukan oleh anaknya. Orang tua adalah pimpinan pada suatu rumah tangga maupun keluarga yang nantinya menentukan baik atau buruknya kehidupan rumah tangga dan seorang anak dimasa yang akan mendatang. Dalam kamus Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa orang tua merupakan “Ayah, Ibu kandung yang dianggap lebih tua (pandai, cerdas, ahli dan sebagainya). Orang yang disegani dan dihormati dalam keluarga (KBIP, 1991). Selanjutnya, A. H. Hasanuddin (1984) menyebutkan bahwa orang tua merupakan bapak dan ibu yang pertama dikenal oleh anak-anaknya atau putra putrinya.

Orang tua merupakan seseorang yang berperan paling utama dalam mendidik anak-anaknya, hal tersebut disebabkan karena seorang anak akan menerima pendidikan paling awal dari dalam keluarga atau orang tua. Secara umum pendidikan yang berada dalam rumah tangga akan timbul secara alami atau kodrati berdasarkan struktur dan situasi dalam rumah tangga tersebut (Zakiah, 2012). Timbulnya pendidikan pada suatu rumah tangga terjadi karena adanya timbal balik antara orang tua dengan anak-anaknya.

Dari penjelasan paragraph sebelumnya, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa hak dan kewajiban orang tua adalah berperan utama dalam mendidik anak-anaknya. Baik atau buruknya perilaku seorang anak dipengaruhi oleh pendidikan yang anak terima dari orang tuanya. Apabila orang tua mendidik anaknya dengan cara yang kurang tepat atau dengan cara kekerasan, maka perilaku seorang anak dimasa mendatang akan mencerminkan perilaku yang keras. Sebagai contoh banyak orang tua yang mendidik anak-anaknya dengan kekerasan yaitu dalam bentuk kekerasan verbal. Bentuk kekerasan verbal diantaranya adalah dengan mengeluarkan kata-kata yang kurang pantas dan cenderung bersifat negatif.

2.1.3. Bentuk-bentuk Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal yang biasa dilakukan orang tua terhadap anak meliputi mengancam, memaki, memarahi, dan memberi label negatif. Anak yang mendapat perlakuan ini lebih sering berperilaku maladaptif, menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut keluar rumah, dan takut bertemu orang lain. (Huraerah, 2007).

Menurut Martha (2008), bentuk-bentuk dari kekerasan verbal adalah intimidasi yaitu tindakan berupa berteriak, menjerit, mengancam anak, dan menggertak anak, tidak sayang dan dingin yaitu tindakan yang biasanya ditunjukkan dengan sedikitnya atau tidak sama sekali menunjukkan rasa sayang terhadap anak seperti pelukan dan kata sayang. Mengucilkan atau mempermalukan anak merupakan tindakan berupa merendahkan anak, mencela anak, mencela nama, membuat perbedaan negatif antara anak, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek atau sesuatu yang didapat dari kesalahan. Kebiasaan mencela anak bisa dicontohkan seperti mengatakan bahwa semua yang terjadi adalah kesalahan anak.

Menurut Noh (2012) bentuk-bentuk dari kekerasan verbal seperti memanggil dengan panggilan (bodoh), menghina seperti (kamu anak bodoh, kamu busuk), mengancam atau menolak anak seperti aku berharap kau tidak pernah dilahirkan, orangtua yang berteriak kepada anaknya, membuat pernyataan mengejek sehingga anak merasa direndahkan. Dari pendapat Noh (2012) diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal ditandai dengan adanya perilaku memaki, meneriaki, labeling dan mengancam yang dilakukan oleh seseorang yang kemudian akan berdampak negatif bagi penerimanya.

2.1.4. Faktor Kekerasan Verbal

Menurut Soetjiningsih (2002) terdapat dua faktor yang bisa menyebabkan orang tua melakukan kekerasan verbal terhadap anak yaitu:

- 1) Faktor internal yang meliputi tingkat pengetahuan dan pengalaman orang tua, minimnya pengetahuan orang tua terhadap kebutuhan perkembangan anak sehingga orang tua menuntut anak melakukan kegiatan diluar batas kemampuannya dan pula orang tua meniru perlakuan yang mereka terima sewaktu masa kecilnya.
- 2) Faktor eksternal yang meliputi faktor ekonomi dan lingkungan, ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga keluarga terjerat dalam kemiskinan sehingga semakin tekanan hidup yang dirasakan dan lingkungan sekitar yang kurang mendukung sehingga dapat menjadi salah satu pemicu orang tua melakukan kekerasan verbal terhadap anak.

Selain itu Titik (2016) menyebutkan bahwa terdapat faktor-faktor yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan verbal terhadap anak yaitu:

- 1) Faktor internal
 - a. Faktor pengetahuan orang tua

Terdapat beberapa orang yang tidak mengetahui kebutuhan perkembangan anak, sebagai contoh; anak belum mampu untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan orang tua, akan tetapi dipaksakan untuk melakukannya dan saat anak tidak mampu melakukan maka orang tua akan marah, mencaci dan membentak anak. Sehingga menyebabkan orang tua menganggap bahwa anak tidak mengetahui apa-apa.
 - b. Faktor pengalaman orang tua

Orang tua yang pada saat usia anak-anak hingga remaja mendapat perlakuan salah adalah merupakan salah satu penyebab terjadinya kekerasan pada anak. Semua tindakan dan perlakuan kepada anak dapat terekam dalam memori otak anak sehingga akan terbawa sampai dewasa. Seorang anak yang mendapatkan perilaku kejam dari orang tuanya akan mudah menjadi agresif dan ketika menjadi orang tua dapat berlaku kejam terhadap anak-anaknya. *Mental*

disorder atau yang secara umum disebut gangguan mental memiliki hubungan dengan perlakuan kurang baik yang diperoleh manusia pada saat masih kecil.

2) Faktor eksternal

a. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi secara umum adalah pemicu kekerasan yang sering kali terjadi dalam rumah tangga, hal tersebut disebabkan karena tekanan hidup dan kemiskinan dalam keluarga tersebut. Faktor tekan hidup dan kemiskinan yang semakin meningkat yang kemudian disertai dengan kemarahan serta kekecewaan kepada pasangan karena dianggap tidak dapat mengatasi permasalahan ekonomi adalah penyebab orang tua mudah melimpahkan emosinya kepada orang yang berada disekitarnya.

Kesulitan dalam mencari sumber ekonomi yang menyebabkan kemiskinan dapat menimbulkan kekerasan kepada anak. Orang tua yang stress karena mendapat tekanan ekonomi akan menjadi lebih sensitive dan mudah marah. Hal tersebut dapat menyebabkan kelelahan fisik sehingga tidak ada kesempatan untuk bercanda dengan anak sehingga akan terjadi kekerasan verbal.

b. Faktor lingkungan

Lingkungan hidup menjadi salah satu penyebab bertambahnya beban perawatan pada anak yang dapat memunculkan permasalahan secara mendadak dari lingkungan sehingga akan menimbulkan kekerasan dalam berkata. Selain itu media informasi elektronik seperti televisi yang dianggap efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat luas, justru memiliki potensi tinggi dalam mempengaruhi perilaku kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak. Hal tersebut menyebabkan orang tua merasa menjadi memiliki masalah berat dalam hidupnya sehingga akan dilampiaskan ke anak-anaknya.

2.1.5. Dampak Kekerasan Verbal

Menurut Noh & Talaat (2012). Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua menimbulkan luka lebih dalam pada kehidupan dan perasaan anak dan dampak yang dapat timbul akibat dari kekerasan verbal adalah:

- 1) Mengganggu perkembangan Anak yang mendapatkan perlakuan kekerasan verbal terus menerus akan memiliki citra diri yang negatif. Hal ini dapat menyebabkan anak tumbuh sebagai individu yang tidak percaya diri (Ria, 2008).
- 2) Anak menjadi agresif, kekerasan verbal dapat mempengaruhi perkembangan otak anak. Anak akan selalu dalam keadaan terancam dan menjadi sulit berfikir panjang. Anak menjadi sulit dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya, sehingga sikap yang ditimbulkan oleh anak hanya berdasarkan insting tanpa mempertimbangkan akibat yang akan timbul dari perilaku agresif (Nugroho, 2007).
- 3) Gangguan emosi, anak yang sering mendapatkan perlakuan negatif akan berdampak pada gangguan emosi pada perkembangan konsep diri yang negatif, dan perkembangan hubungan sosial. Selain itu juga, beberapa anak menjadi lebih agresif atau bermusuhan dengan orang dewasa (Gelles, 2004).
- 4) Menciptakan lingkaran setan dalam keluarga, anak yang tinggal dalam lingkungan keluarga yang melakukan kekerasan verbal, akan mendidik anaknya lagi dengan satu-satunya cara yang dia ketahui yaitu kekerasan verbal. Karena anak merupakan peniru dan akibatnya cara mendidik ini akan terus berlanjut dan kekerasan ini menjadi budaya di masyarakat (Surbakti, 2008). Menurut Teicher et al (2006) dalam Noh & Talaat (2012) kekerasan verbal memiliki efek yang begitu besar. Dapat menimbulkan dampak psikologis dan perkembangan anak. Efek yang bisa ditimbulkan dari kekerasan verbal seperti stressor yang dapat mempengaruhi perkembangan otak sehingga seseorang individu rentan

dengan gejala-gejala yang dapat menimbulkan stress dan juga susah berkomunikasi dengan sesama individu atau teman sebayanya.

Menurut Grieco (2000) dalam Noh & Talaat (2012) menyatakan orangtua yang sering melakukan pelecehan secara lisan kepada anaknya mempunyai resiko anak lebih agresif, penyalahgunaan zat-zat berbahaya, melarikan diri dari rumah. Menurut Esteban (2006) anak yang mengalami kekerasan verbal memiliki dampak seperti rasa takut, sedih, frustrasi, dan harga diri rendah. Menurut O'toole (2000) dalam Roth (2004) dampak dari kekerasan verbal memiliki dampak pada psikologis seperti depresi, gangguan citra tubuh, keinginan untuk bunuh diri, putus asa, dipermalukan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak secara terus-menerus akan menimbulkan penyimpangan perilaku anak seperti anak berperilaku agresif, penyalahgunaan obat-obatan, tidak percaya diri dan dapat menyebabkan gangguan kejiwaan lainnya yang dinilai cukup serius.

2.2. Perilaku Agresi

2.2.1. Pengertian Perilaku Agresi

Perilaku agresi adalah perilaku negative yang ditimbulkan adanya sebuah rangsangan, terutama timbul karena lingkungan dan dapat berakibat besar. Agresi menurut Moore & Fine (dalam Koeswara, 1988) adalah tingkah laku kekerasan secara fisik maupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek. Agresi secara fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan lain sebagainya. Selain itu agresi secara verbal adalah penggunaan kata-kata kasar seperti bego, tolo. Myers (2012) mengatakan perilaku agresi adalah perilaku fisik maupun lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Sears dkk (dalam Kulsum dan Jauhar, 2014), menyatakan bahwa perilaku

agresif adalah perilaku yang mempunyai maksud melukai berdampak sungguh-sungguh.

Robert Baron (2003) mendefinisikan perilaku agresi sebagai tingkah laku seseorang atau individu yang bertujuan untuk dapat melukai serta mencelakakan orang lain. Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa Perilaku agresi adalah bentuk perilaku negatif yang secara sengaja dilakukan baik secara fisik maupun lisan yang timbul karena adanya rangsangan, terutama rangsangan dari lingkungan yang sering kali mengakibatkan dampak yang lebih besar.

2.2.2. Faktor Penyebab Agresi

Faktor yang mempengaruhinya dalam perbuatan agresi diantaranya faktor belajar, faktor imitasi, faktor penguatan. Hartini (2009) menyatakan bahwa anak mengadopsi perilaku agresinya dari hasil belajar melalui pengamatan anak kepada orang tua serta anak dapat meniru semua tingkah laku orang tua yang didapatnya dari kekerasan tersebut. Saat anak bermain saling bertengkar dengan mengejek, memukul atau melempar hal ini membuktikan bahwa agresi pada anak dapat terbentuk karena setiap hari anak sering melihat dan menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga baik secara langsung atau tidak langsung yang dilakukan ayah terhadap ibu dan anaknya. Berikut beberapa faktor lain menurut pendapat ahli yang mempengaruhi perilaku agresi:

- 1) Amarah, rasa marah dapat muncul dengan sebab adanya serangan orang lain dan terjadinya frustrasi dalam diri seseorang (Fuad, 2008).
- 2) Faktor biologis.

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresi (Davidoff, 1991) meliputi gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi, sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi, kimia darah khususnya

hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan juga dapat mempengaruhi perilaku agresi, adanya perbedaan atau jurang pemisah (Gap) antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung.

3) Faktor kognitif

Peran belajar model kekerasan dimana para pakar teori kognitif sosial meyakini bahwa agresi dipelajari melalui proses penguatan dan belajar dari pengamatan, frustrasi, proses pendisiplinan yang keliru.

Menurut pendapat para ahli diatas yang menyebutkan tentang faktor faktor penyebab perilaku agresif fenomena yang paling sering terjadi adalah faktor amarah, frustasi dan peran belajar model kekerasan, dimana ketiga hal tersebut sangat saling berkaitan mulai dari banyak tekanan dan tuntutan yang diberikan oleh orang tua yang tidak dapat dilakukan oleh anak kemudian anak menjadi frustasi dan merasa tidak puas dengan dirinya sehingga perkembangan menuju aktualisasi diri anak tersebut akan terhambat sehingga anak meniru perilaku orang sekitar yang menurutnya dapat membantu pertahanan dirinya.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perilaku agresi adalah perlakuan orang tua. Orang tua pada umumnya memberikan pelayanan kepada anaknya sesuai dengan kebutuhan mereka. Ada kalanya orang tua sangat memanjakan anaknya, adapula yang memberikan perlakuan dengan tindakan kekerasan (Rumini & Sundari, 2004). Hasil penelitian (Anggaraino et al., 2021) menyatakan bahwa ada hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresi pada remaja. (Manalu, 2010) juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresivitas adalah pola asuh dan perilaku orang tua terhadap anak. Pola asuh orang tua yang terlalu over protektif merupakan beberapa contoh yang dapat menyebabkan seseorang berperilaku agresif (Rumini & Sundari, 2004). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Nisfiannoor & Yulianti, 2005) yang juga menyatakan bahwa terdapat

perbedaan perilaku agresi antara remaja dengan keluarga yang utuh dengan keluarga yang bercerai.

2.2.3. Macam-macam agresi

Beberapa ahli berpendapat bahwa terdapat berbagai macam agresi, yang diantara disampaikan oleh Berkowitz, Myers dan Rahman, yaitu:

Berkowitz (2003) yang menyebutkan agresi terbagi dua, yaitu:

- 1) *Instrumental aggression* adalah suatu bentuk agresi yang dilakukan oleh seorang individu maupun organisme sebagai bentuk alat atau cara dalam mencapai suatu tujuan tertentu sesuai keinginan individu.
- 2) *Hostile aggression* merupakan bentuk agresi yang berdasarkan pada pelampiasan suatu keinginan agar dapat melukai atau menyakiti. Selain itu, agresi memiliki tujuan untuk menimbulkan suatu kerusakan, kesakitan serta kematian pada seseorang yang menjadi korban.

Sedangkan Myers (1996) membagi agresi dalam dua jenis yaitu:

- 1) Agresi permusuhan (*hostile aggression*) semata-mata dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain atau sebagai ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresi dalam jenis ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri.
- 2) Agresi instrumental (*instrumental aggression*) pada umumnya tidak disertai emosi. Perilaku agresi hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain selain penderitaan korbannya. Myers (dalam Sarwono, 2002) mengemukakan agresi instrumental mencakup perkelahian untuk membela diri, penyerangan terhadap seseorang ketika terjadi perampokan, perkelahian untuk membuktikan kekuasaan atau dominasi seseorang.

Senada dengan pendapat diatas, Rahman (2013) menyatakan bahwa agresi terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) *Emotional aggression*, yaitu: agresi adalah sebagai bentuk puncak dari sebuah emosi yang berada pada diri seseorang. Perasaan dan emosional seseorang tidak memiliki kaitan terhadap agresi.
- 2) *Instrumental aggression*, yaitu: merupakan salah satu instrument dalam mendapatkan tujuan tertentu yang dianggap lebih baik dan menarik seperti tujuan untuk mendapatkan uang atau menduduki suatu jabatan tertentu. Agresi tersebut tidak memiliki kaitan dengan perasaan marah seseorang.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas mengenai macam-macam agresi maka dapat diketahui bahwa beberapa tidak dipengaruhi oleh perasaan dan emosional seseorang dalam melakukan agresi. Agresi dilakukan untuk memenuhi suatu keinginan seseorang dalam mendapatkan suatu keuntungan sendiri tanpa memikirkan resiko yang dialami oleh korban.

2.2.4. Ciri-ciri Agresi

Persson (2005) menggolongkan perilaku agresif menjadi empat golongan yaitu fisik, verbal, sosial, objek panutan. Buss (1992) menyatakan bahwa perilaku agresi dapat digolongkan menjadi tiga dimensi, yaitu: fisik-verbal, aktif-pasif dan secara langsung-tidak langsung. Sarwono (2002) menyebutkan agresi terdapat 2 jenis yaitu agresi yang berbentuk fisik seperti memukul, menendang, melempar, merusak serta bentuk-bentuk lain yang dapat mengakibatkan sakit/ luka pada objek atau sumber frustrasi sedangkan agresi verbal seperti mencaci- maki, berteriak-teriak, mengeluarkan kata-kata yang kasar/ kotor dan bentuk-bentuk lain yang sifatnya verbal/ lisan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat diketahui bahwa kekerasan verbal dapat dalam bentuk fisik ditandai dengan adanya gerakan memukul, menendang, melempar, merusak serta bentuk-bentuk lain yang dapat mengakibatkan sakit/ luka maupun secara verbal yang ditandai dengan

mencaci-maki, berteriak-teriak, mengeluarkan kata-kata yang kasar/ kotor dan bentuk-bentuk lain yang sifatnya verbal/ lisan.

Menurut Medis dan Johnson (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006), agresi dapat dikelompokkan kedalam empat kategori yaitu:

- 1) Menyerang secara fisik yang termasuk didalamnya adalah mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas.
- 2) Menyerang suatu objek yang dimaksud adalah menyerang benda mati atau binatang.
- 3) Secara verbal atau simbolis, yang termasuk didalamnya adalah mengancam secara verbal, menjelekkan orang lain, sikap mengancam dan menuntut.
- 4) Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa perilaku agresi memiliki dua aspek yang paling menonjol yaitu secara fisik dan secara verbal, aspek-aspek perilaku agresif tersebut yang nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam pembuatan alat ukur dalam penelitian ini.

2.3. Hubungan Antara Kekerasan Verbal Dan Agresi

Keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh terhadap proses pembentukan seorang individu yang sehat secara fisik maupun psikologis anak. Pemenuhan akan rasa kasih sayang, pengertian, perhatian, dan merawat remaja dengan sebaik baiknya merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh orang tua (Huraerah, 2012). Orang tua yang berkualitas akan berusaha memenuhi berbagai kebutuhan anak agar nantinya akan berkembang dengan sebagaimana mestinya (memiliki karakter yang berkualitas), namun saat ini orang tua banyak yang mengabaikan kebutuhan dasar yang diperlukan oleh remaja. Ketika anak melakukan kesalahan kecil saja anak justru akan dimarahi, dibentak, dan diberi kata

kata yang tidak pantas lainnya, contoh saat anak tidak sengaja menjatuhkan gelas hingga pecah kebanyakan respon dari orang tua adalah membentak anak tersebut.

Tindak kekerasan verbal yang dilakukan terus menerus oleh orang tua terhadap anak dapat memberikan pengalaman buruk dan akan terbawa hingga ia dewasa sehingga dapat menimbulkan berbagai perilaku anak yang menuju kearah negatif seperti anak akan memiliki perilaku agresi, menurut Hartini (2009) bahwa anak mengadopsi perilaku agresinya dari hasil belajar melalui pengamatan anak kepada orang tua serta anak dapat meniru semua tingkah laku orang tua yang didapatnya dari kekerasan tersebut.

Pada kehidupan sehari-hari anak-anak akan cenderung mengikuti apa yang mereka lihat dari orang sekitarnya hal ini diperkuat oleh pendapat Bandura (1986) Agresi dapat dipelajari dengan menyaksikan orang lain melakukan tindakan agresif, jika anak terbiasa didik dengan kekerasan maka anak tersebut akan menganggap bahwa kekerasan tersebut adalah hal biasa yang dapat dilakukan setiap saat maka dampaknya anak tersebut kemungkinan besar akan menggunakan kekerasan dalam kehidupan pertemanannya hal ini juga diperkuat oleh pendapat Fuad (2008) munculnya perilaku agresi berkaitan erat dengan rasa marah yang terjadi dalam diri seseorang. Rasa marah dapat muncul dengan sebab-sebab: adanya serangan orang lain dan terjadinya frustrasi dalam diri seseorang. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti menduga bahwa terdapat hubungan antara kekerasan verbal dengan agresi verbal dan peneliti menduga anak yang mendapat kekerasan verbal dari orang tuanya akan memiliki perilaku agresi.

Pendapat ini diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu dengan judul “ hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif anak usia sekolah di SD Negeri 060891 Medan” yang dilakukan oleh Sulastri Telaumbanua (2017) dalam penelitiannya yang dilakukan terhadap 75 siswa di SD Negeri N0.060891 Medan menggambarkan bahwa kekerasan verbal orang tua dalam kategori ringan sebanyak 51 anak dan perilaku agresif anak dalam kategori ringan sebanyak 50 anak dan kekerasan verbal orang tua dalam kategori berat sebanyak 24 anak dan perilaku

agresif dalam kategori berat sebanyak 25 anak. Hasil uji korelasi pearson product moment diperoleh bahwa terdapat hubungan antara verbal abuse orang tua dengan perilaku agresif anak usia sekolah di SD Negeri No.0060891 Medan. Selanjutnya perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan adalah pada sampel atau obyek yang diteliti. Pada penelitian sebelumnya sampel yang digunakan adalah anak usia dini di SD, sedangkan pada penelitian ini adalah anak usia remaja di SMA. Hal tersebut dikarenakan pada usia remaja adalah usia seseorang mengalami masa pembentukan karakter.

Diperkuat juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Margaretha Tri Anggraeni (2017) dalam penelitiannya dengan judul “hubungan antara persepsi kekerasan verbal oleh orang tua dan penyesuaian sosial pada remaja”, didapatkan hasil penelitian ini menunjukkan tingkat persepsi kekerasan verbal oleh orang tua tergolong rendah, sedangkan tingkat penyesuaian sosial remaja tergolong tinggi. Variabel kekerasan verbal memberikan sumbangan sebesar 22,3% terhadap penyesuaian sosial pada remaja. Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada penelitian sebelumnya peneliti hanya memfokuskan permasalahan pada penyesuaian sosial saja, sedangkan pada penelitian selanjutnya membahas lebih mendalam mengenai permasalahan kekerasan verbal orang tua dan perilaku yang diakibatkan oleh kekerasan verbal orang tua.

Kemudian dari penelitian yang dilakukan oleh Yosua Ivan Pradana, Yari Nurnaningsih, Setyorini (2018) dengan judul “hubungan antara menonton acara kekerasan televisi dengan perilaku agresif siswa smp di salatiga” didapatkan hasil analisis korelasional diperoleh nilai korelasi 0.811 dengan taraf signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). Hasil itu dapat diartikan semakin tinggi siswa menonton acara kekerasan di televisi, maka semakin tinggi pula perilaku agresif siswa, dan sebaliknya, semakin rendah siswa menonton acara kekerasan di televisi, maka semakin rendah pula perilaku agresif siswa. Perbedaan dalam penelitian sebelumnya dan penelitian selanjutnya adalah: dalam penelitian sebelumnya hanya membahas mengenai efek dari menonton acara televise yang menampilkan kekerasan, sedangkan pada

penelitian selanjutnya lebih mendalam membahas kekerasan verbal yang dilakukan orang tua secara langsung yang mengakibatkan remaja atau siswa berperilaku agresi.

Kesimpulan yang dapat ditarik pada penelitian terdahulu pada paragraph diatas yaitu bahwa perilaku agresi diperoleh melalui proses pembelajaran yang terjadi secara terus-menerus di lingkungan sekitar anak yang diantaranya dapat diperoleh dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun tempat anak-anak bermain di lingkungan masyarakat. Semakin sering seorang anak mendapat kekerasan baik secara fisik maupun verbal maka semakin besar kemungkinan anak tersebut memiliki perilaku agresif. Kekerasan verbal yang menimbulkan perilaku agresif tersebut dapat membahayakan perkembangan anak dimasa mendatang. Dengan adanya perilaku agresif yang terjadi pada anak, dikhawatirkan anak akan sering kali melakukan kekerasan secara fisik maupun verbal.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 15 Bandar Lampung dan waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Oktober-selesai semester genap tahun ajaran 2022/2023.

3.2 Metode Penelitian

Subagyo (2006) menyebutkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara dalam memperoleh kembali pemecahan terhadap permasalahan. Creswell (2014) mengemukakan bahwa penelitian korelasi adalah penelitian dengan menggunakan metode statistik yang mengukur pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis metode korelasional.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan hal apa saja yang telah terlebih dahulu ditetapkan oleh peneliti dimana dapat berupa objek, sifat, nilai, atribun, dan lainnya untuk dapat dipelajari serta ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Sedangkan menurut Arikunto (2014) variabel merupakan apa saja yang menarik bagi peneliti untuk penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dapat berupa apa saja, dimana hal itu menarik bagi peneliti untuk penelitian dan dapat dipelajari serta dapat disimpulkan. Variabel dalam penelitian ini yaitu:

- a) Variabel Independen

Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen (terikat). Variabel independen dapat juga dikatakan variabel yang menjadi penyebab variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu kekerasan verbal.

b) Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independent biasanya disebut variabel dependent, variabel dependen juga merupakan variabel utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat yaitu perilaku agresi.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu variabel yang akan diamati dalam proses dengan mana variabel itu akan diukur (L.N. Jewel dan Marc Siegel, 1998). Kerlinger memberikan dua bentuk definisi operasional yaitu, definisi operasional yang dapat diukur menyatakan suatu konsep yang dapat diukur dalam penyelidikan dan definisi operasional eksperimental peneliti menguraikan secara rinci variabel-variabel yang diteliti.

Definisi operasional pada penelitian ini sebagai berikut:

a) Kekerasan Verbal Orang Tua

Kekerasan verbal orang tua adalah kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan menggunakan ucapan atau lisan sehingga mempengaruhi kesehatan mental anak. Aspek-aspek kekerasan verbal yaitu mengejek dan menggoda, memberikan nama panggilan yang kurang pantas (labeling), berteriak, membandingkan secara negative, mempermalukan, mengutuk, dan memberikan sumpah serapah serta mengancam anak.

b) Perilaku Agresi Siswa

Perilaku agresi adalah perilaku yang dimiliki oleh seseorang yang secara sadar bertujuan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun lisan. Adapun aspek-aspek yang termasuk ada secara fisik berupa memukul, menampar, menendang dan lisan menyakiti menggunakan kata kata.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, fenomena, dan juga pendapat. Skala pengukuran digunakan untuk menjadi acuan dalam penentu panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur dapat digunakan peneliti. Skala biasanya dipakai dalam jenis kuisisioner untuk data ordinal. Dengan menggunakan skala dalam kuisisioner dapat memudahkan dalam mengumpulkan data dalam bentuk angka dan dapat dianalisis menggunakan statistik. Skala jenis likert biasa digunakan dalam pengumpulan data kuantitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menunjang penelitian, maka peneliti melakukan pengumpulan data berupa angket (kuisisioner).

Instrument yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dan mengetahui apakah terdapat perilaku agresi pada siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Pada penelitian ini terdapat dua skala yaitu skala kekerasan verbal dan perilaku agresi.

Butir pada skala kekerasan verbal dan perilaku agresi ditulis sendiri oleh peneliti menggunakan acuan teori dari Colorosa (2003) dan Sears dkk (dalam Kulsum & Jauhar, 2014) yang telah dituliskan pada bab II. Dalam pemberian skor dalam skala likert ini yaitu pada pernyataan positif (*favorable*) diberi skor 4,3,2,1 sedangkan untuk pernyataan negatif (*unfavorable*) diberi skor 1,2,3, dan 4. Nilai dari pernyataan SS pada item *favorable* akan diberi nilai 4 S diberi nilai 3, TS diberi nilai 2, STS diberi nilai 1, untuk pernyataan *unfavorable* diberi nilai 4 untuk pernyataan TST dan seterusnya. Adapun bentuk skala sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Skala Likert

Alternatif jawaban	Pernyataan	
	Favorable	Unfavorable
Sangat setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak setuju (TS)	2	3
Sangat tidak setuju (STS)	1	4

Tabel 2. Kisi-kisi Kekerasan Verbal Orang Tua

Variabel	Indikator	Jumlah soal	Nomor Soal
Kekerasan Verbal Orang Tua	Mengejek	5	43, 2, 57, 1, 37
	Berteriak	4	3, 49, 4, 44
	Membandingkan secara negatif	4	6, 5, 60, 38
	Mempermalukan	4	8, 7, 48, 53
	Mengutuk dan memberi sumpah serapah	8	11, 56, 42, 10, 34, 9, 50, 12
	Labeling	5	54, 13, 14, 32, 30
Jumlah		30	30

Tabel 3. Perilaku Agresi Anak

Variabel	Indikator	Sub indikator	Jumlah soal	Nomor Soal
Perilaku Agresi Anak	Fisik	Memukul	4	15, 31, 16, 41
		Menampar	4	45, 17, 18, 33
		Menendang	4	19, 47, 35, 20
		Berkelahi	5	59, 22, 52, 21, 23
	Verbal	Mengejek, menghujat	4	40, 25, 24, 36
		Memaki	5	26, 55, 27, 51, 46
		Memanggil dengan kata kurang pantas	4	28, 58, 29, 39
Jumlah			30	30

3.6 Populasi dan Sampel

Menurut Djarwanto (1994) Populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti. Dan satuan-satuan tersebut dinamakan unit analisis, dan dapat berupa orang-orang, institusi-institusi, benda-benda. Menurut Sugiyono (2010), sampel adalah suatu bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah Populasi. Selain itu, Sugiyono (2019) menyebutkan bahwa *probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel penelitian yang memberikan peluang yang sama kepada semua anggota populasi dalam penelitian untuk menjadi sampel penelitian.

Populasi pada penelitian ini berasal dari siswa kelas XI IPS dan IPA SMA Negeri 15 Bandar Lampung dengan jumlah populasi yang diambil pada penelitian ini adalah sebanyak 279 siswa. Pada penelitian ini, teknik yang digunakan adalah *probability sampling* karena anggota populasi bersifat homogen, yaitu pada seluruh

siswa-siswi IPS dan IPA SMA Negeri 15 Bandar Lampung memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sebagai sampel, sehingga pemilihan sampel dilakukan dengan cara mengambil 10% – 25% dari populasi dan diperoleh sampel pada penelitian ini adalah 60 orang siswa kelas IPS dan IPA.

3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

3.7.1. Validitas

Menurut Azwar (1986) Validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas berfungsi untuk mengukur akurasi atau skala pada suatu tes dalam menjalankan fungsi pengukurannya dan sejauh mana item pada instrumen tersebut relevan, maka instrument akan dikatakan valid jika dapat mengukur tingkat validitas angket yang diteliti. Validitas yang tinggi menghasilkan data yang secara akurat dapat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur sesuai dengan tujuan pengukuran. Dalam mengevaluasi kualitas tes sebagai instrumen ukur maka validitas merupakan pertimbangan utama.

Untuk mengukur validitas item dapat menggunakan rumus Aiken's V dengan meminta penilaian dari ahli

$$V = \frac{\sum s}{[n(c-1)]}$$

Keterangan:

$\sum s$ = Jumlah Total

s = $r - l_0$

l_0 = angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal ini = 1)

c = angka penilaian validitas yang tertinggi (dalam hal ini = 4)

r = angka yang diberikan oleh seorang penilai

Hasil analisis menggunakan formula V Aiken menghasilkan indeks validitas dengan rentang 0 – 0.89. Jika indeks V semakin mendekati 0 maka angket tidak valid atau tidak layak dan jika indeks V semakin 0.89 maka angket semakin valid atau layak untuk digunakan. Uji validitas untuk instrument tes menggunakan formula *product moment* dengan bantuan aplikasi statistik SPSS 26. Koefisien validitas dapat dilihat berdasarkan nilai signifikansi masing-masing item angket dengan rentang 0 – 89. Menurut Retnawati (Retnawati, 2016) dapat dikatakan valid jika:

Tabel 4. Kategori Validitas V Aiken

No	Indeks V	Keterangan
1	$V < 0,3$	Tidak valid
2	$0,3 > V < 0,7$	Sedang
3	$V > 0,7$	Sangat valid

Setelah mendapatkan hasil yang valid, uji coba instrumen dilakukan kepada siswa-siswi kela XI SMA Negeri 15 Bandar Lampung pada kelas IPS 3 dan IPA 4 dengan jumlah 60 siswa-siswi diluar daripada sampel penelitian.

Berdasarkan tabel validasi ahli kekerasan verbal dan validasi ahli perilaku agresi (lihat lampiran 4 dan 5) menunjukkan bahwa angket kekerasan verbal dan perilaku agresi siswa memiliki indeks validitas V Aiken kategori sedang berdasarkan penilaian para ahli. Hal tersebut mengartikan bahwa angket tersebut valid atau layak untuk digunakan. Hasil analisis menghasilkan koefisien validitas r_{hitung} dan dibandingkan dengan r_{tabel} . Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item pernyataan valid atau layak untuk digunakan. kategori validitas instrument menurut (Guilford, 1965) adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Kategori Validitas Instrumen

No	Koefesien Validitas	Kategori
1	$0,80 < r_{xy} 1,00$	Validitas sangat tinggi
2	$0,60 < r_{xy} 0,80$	Validitas tinggi
3	$0,40 < r_{xy} 0,60$	Validitas sedang
4	$0,20 < r_{xy} 0,40$	Validitas rendah
5	$0,00 < r_{xy} 0,20$	Validitas sangat rendah

Berdasarkan rumus dan kategori tersebut r_{tabel} dengan jumlah peserta didik yang mengikuti uji coba sebanyak 30 peserta didik adalah 0.361. Hasil uji coba memiliki koefesien hasil validitas sebagai berikut: (lampiran 6 dan 7).

Berdasarkan hasil pada tabel validitas instrument kekerasan verbal dan perilaku agresi siswa tersebut menunjukkan bahwa seluruh item angket sudah valid dan layak sehingga instrument valid dan layak digunakan untuk mengukur hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perilaku agresi siswa.

3.7.2. Reliabilitas

Menurut Sumadi Suryabrata (2004) reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hasil pengukuran harus reliabel dalam artian harus memiliki tingkat konsistensi dan kemantapan. Sedangkan menurut pandangan Aiken (2006) sebuah tes dikatakan reliabel jika skor yang diperoleh oleh peserta relatif sama meskipun dilakukan pengukuran berulang-ulang. Dengan demikian maka reliabilitas merupakan sejauh mana hasil ukur pada suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Dapat dikatakan bahwa reliabilitas merupakan konsistensi dari suatu alat ukur, atau dapat juga dikatakan sejauh mana dapat mengukur subyek yang sama dalam waktu berbeda tetapi tetap menunjukkan hasil yang sama.

Perhitungan reliabilitas angket menggunakan formula *Cronbach alpha* dengan bantuan aplikasi SPSS 26. Kemudian dari hasil perhitungan tersebut diperoleh kriteria reliabilitasnya dengan rentang 0 – 0.89. Pada pengukuran konstruk instrument reliabel jika memiliki indeks reliabilitas lebih dari 0,7 (Hair et al., 2010).

Untuk melihat tinggi rendahnya reliabilitas alat ukur, maka indeks pengujian *alpha cronbach* yaitu:

Tabel 6. Indeks Pengujian *Alpha Cronbach*

Nilai alpha	Kriteria
0,90 – 1,00	Sangat tinggi
0,70 – 0,90	Tinggi
0,40 – 0,70	Sedang
0,20 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat rendah

Berikut hasil analisis *Cronbach Alpha* menggunakan bantuan program statistik SPSS:

Tabel 7. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.943	60

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Cronbach Alpha* indeks reliabilitas yang dihasilkan adalah 0.943 dengan kategori reliabilitas sangat tinggi sehingga reliabel digunakan untuk mengukur hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perilaku agresi siswa.

3.8 Analisis Data

Analisis data dilakukan agar dapat membuktikan hipotesis dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan cara yang menggambarkan serta mendeskripsikan hasil dari data yang telah terkumpulkan, dan statistik deskriptif digunakan untuk mencari hubungan antar variabel dengan menggunakan analisis korelasi. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu korelasi *product moment*.

Korelasi Pearson atau sering disebut Korelasi *Product Moment* (KPM) merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif (uji hubungan) dua variabel bila datanya berskala interval atau rasio. KPM dikembangkan oleh Karl Pearson (Hasan, 1999), untuk membuktikan hubungan dua variabel dimana variabel tersebut merupakan variabel interval atau ratio, oleh karena itu terdapat beberapa syarat yaitu: sampel diambil dengan teknik random, data yang harus di uji homogen dan data bersifat linier.

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengkaji kenormalan variabel yang diteliti apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Hal tersebut penting karena bila data setiap variabel tidak normal, maka pengujian hipotesis tidak bisa menggunakan statistik parametrik (Sugiyono, 2013). Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Pada penelitian ini menggunakan statistik parametris, penggunaan statistik parametris mensyaratkan data pada setiap variabel harus berasal dari distribusi normal. Sehingga sebelum menggunakan statistik parametris, maka peneliti harus terlebih dahulu membuktikan data yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan bantuan software *SPSS 21.0* dan menggunakan rumus *shapiro-wilk*. Adapun hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Uji Normalitas

Uji Normalitas	
Kekerasan Verbal	0.409
Perilaku Agresi	0.723

Berdasarkan pada Tabel 8 uji normalitas yang menggunakan rumus *shapiro-wilk* di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikan pada variabel kekerasan verbal maupun perilaku agresi lebih dari 0,05. Hal tersebut mengartikan bahwa H_1 diterima atau kelompok peserta didik yang menjadi sampel penelitian terdistribusi normal.

3.8.2 Uji Linieritas

Menurut Imam Ghozali (2001) uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Kemudian pula Uji linieritas berfungsi untuk mengetahui apakah dua variabel terdapat hubungan yang linier atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan SPSS dengan *Test for Linearity* untuk menguji linieritas. Jika signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan terdapat hubungan antar variabel kekerasan verbal oleh orang tua dengan perilaku agresi.

Uji linieritas yang dilakukan pada penelitian ini adalah pengujian antara kekerasan verbal orang tua dengan perilaku agresi agresi siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Adapun hasil uji linieritas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Agresi * Kekerasan Verbal	Between Groups	(Combined)	5051.150	31	162.940	1.524	.132
		Linearity	721.281	1	721.281	6.744	.015
		Deviation from Linearity	4329.869	30	144.329	1.350	.214
	Within Groups		2994.583	28	106.949		
	Total		8045.733	59			

Berdasarkan hasil uji linieritas pada Tabel 9 diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikan *Deviation from Linearity* adalah 0,214 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linier secara signifikan antara variabel perilaku agresi dengan kekerasan verbal.

3.8.3 Uji Hipotesis

Menurut Kerlinger (1973) Hipotesis adalah pernyataan dugaan hubungan antara dua variabel atau lebih. Pada uji hipotesis disini peneliti menggunakan metode korelasi *product moment* yang digunakan untuk mencari hubungan variabel kekerasan verbal oleh orang tua dengan perilaku agresi. rumus menurut Prof. Dr. Sugiyono (Sugiyono, 2017)

$$r_{xy} = \frac{N (\sum XY) - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara X dan Y

N = Jumlah responden

$\sum x$ = Jumlah skor butir item

$\sum y$ = Jumlah skor total

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat butir

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat total

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid, sedangkan

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid atau *drop out*

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,330 dan r_{tabel} sebesar 0,254.

Tabel 10. Klasifikasi Nilai Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,00	Sangat Kuat
0,60 – 0,79	Kuat
0,40 – 0,59	Sedang
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan analisis yang telah dilaksanakan, maka kesimpulan yang terkait dengan hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perilaku agresi siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

Berdasarkan perhitungan menggunakan metode korelasi *product moment* menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,299 dengan nilai signifikan sebesar 0,020 dengan nilai r_{hitung} sebesar 0,330 dan r_{tabel} sebesar 0,254. Berdasarkan pengujian hipotesis maka H_0 ditolak, berarti H_a diterima dengan demikian terdapat hubungan signifikan dan positif antara kekerasan verbal orang tua dengan perilaku agresi siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kekerasan verbal orang tua dengan perilaku agresi pada siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

5.2 Saran

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk rujukan kolaborasi atau kerjasama dalam melibatkan orang tua sebagai partner untuk bersama-sama meminimalisir terjadinya perilaku agresi di sekolah.
2. Bagi guru Bimbingan Konseling, dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam menyusun program di sekolah sehingga siswa yang memiliki perilaku agresi dapat diminimalisi. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam melakukan penelitian yang serupa dan diharapkan dapat lebih mengembangkan penelitian yang serupa.

3. Bagi peneliti, penelitian ini agar dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan kemampuan peneliti sebagai seorang guru BK/konselor sekolah dalam melaksanakan konseling. Sehingga dapat mencegah dan mengatasi permasalahan perilaku agresi disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A Baron, Robert dan Donn Byrne. (2003). *Psikologi Sosial* edisi sepuluh. Jakarta: Airlangga.
- Abu Huraerah. (2007). *Child Abuse*, Bandung: Penerbit Nuansa.
- Abdul, Agus Rahman. (2013). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- A.H. Hasanuddin. (1984). *Cakrawala Kuliah Agama*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Aiken, L. R., & Groth-Marnat, G. (2006). *Psychological Testing and Assessment* (12th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Allen, J. J., & Anderson, C. A. (2017). Aggression and Violence: Definitions and Distinctions. *In The Wiley Handbook of Violence and Aggression*. <https://doi.org/10.1002/9781119057574.whbva001>
- Anggaraini, R. D., Amin, N. S., & Amiruddin, A. (2021). The Relationship Between Authoritarian Parenting With Students' Aggressive Behavior. *ALTRUISTIK : Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan, 1*(2). <https://doi.org/10.24114/altruistik.v1i2.28610>
- Anggraeni, Margaretha Tri. (2017). *Hubungan antara persepsi kekerasan verbal oleh orang tua dan penyesuaian sosial pada remaja*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian – Suatu Pendekatan Praktek*, Cetakan Kedua Belas (Edisi Revisi V). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armiyanti, Khusnul, A. (2017). *Pengalaman Kekerasan verbal oleh Keluarga pada Anak Usia Sekolah di Kota Semarang*. 12
- Azwar, Saifudin. (1986). *Validitas dan Reliabilitas*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifudin. (1999). *Validitas dan Reliabilitas*. Jakarta: Rineka Cipta

- Bale, S. E. R., Sukiatni, D. S., & Arfiana, I. Y. (2018). *Verbal Abuse dari Orang Tua dan Kecenderungan Perilaku Agresi Remaja*. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Berkowitz, Leonard. (2003). *Emotional behavior (mengenal perilaku dan tindakan kekerasan di Lingkungan sekitar kita dan cara penanggulangannya)*. Jakarta: ppm
- Buss, A. H. & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire, *63 J Pers Soc Psychology* 452-459. 1992
- B. Hurlock Elizabet. (2015). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Hidup*. Jakarta. Erlangga
- Coloroso, Barbara. (2003). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches— 4th ed*. USA: SAGE Publications, Inc.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2006). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Davidoff, L.L. (1991). *Psikologi Suatu Pengantar (edisi ke-2). Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka. Hlm.756
- Djarwanto. (1994). *Pokok-Pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Liberty
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4, (1), 1-8.
- Fitriyani, A., & Widayanti, E. D. (2020). Perilaku Verbal Abuse Orang Tua dan Agresifitas Remaja. *Jurnal Keperawatan Mersi*, VIII(3).
- Gelles, Richard J., (2004). *Child Abuse*. Dalam Encyclopedia Article From Encarta. <https://Encarta.msn.com/encyclopedia>

- Guilford, J.P. (1965). *Fundamental Statistics in Psychology and Education*. New York: McGraw- Hill Book Company.
- Hair J.F., et al. (2010). *Multivariate Data Analysis*. Seventh Edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Harianti, E., & Siregar, N. S. S. (2014). Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua terhadap Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA*, 2(1), 44–56.
- Hartini, L. (2009). Agresi Anak Yang Tinggal Dalam Keluarga Dengan Kekerasan Rumah Tangga. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Jakarta: Universitas Guna Dharma
- Hasan, Ir. M. Iqbal. (1999). *Pokok-Pokok Materi Statistik 1*. Bumi Angkasa.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Alih bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Ihsan, Fuad. (2008). *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Imam Ghazali, (2001). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Isnaini, Muidlotul Husna (2018). *Identifikasi Resiko Kekerasan Verbal Pada Anak Di Sdn 1 Sawoo Kabupaten Ponorogo*. Tugas Akhir (D3) thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Jewel, L.N, & Siegel Marc. (1998). *Psikologi Industri/Organisasi Modern*. Penerjemah: A. Hadyana Pudjaatmaka dan Matahari. Jakarta: Penerbit Archan.
- Joko Subagyo, P. (2006). *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kerlinger, F.N. (1973). *Foundation of Behavioural Research*. New York. Holt. Rinehart and Hinston.
- Keufeld, Martha. (2008). *Wahai Para Guru Ubahlah Cara Mengajarmu! (Terjemahan)*. Jakarta: Indeks
- Koeswara, E. (1988). *Agresi manusia*. Jakarta: PT. Eresco.
- Krahe, Barbara. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kulsum Umi, Jauhar Mohammad. (2014). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta
- Kuspartianingsih, S. (2012). *Hubungan antara Verbal Abuse Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Remaja Agresif di Sekolah Menengah Pertama Negeri 129 Jakarta*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Loh, J., Flora, C., & Simon, L. (2011). Words That Hurt: A Qualitative Study of Parental Verbal Abuse in the Philippines. *Journal of Interpersonal Violence*, 26(11): 2244-2263.
- Mahmud, Bonita. (2019). Kekerasan Verbal pada Anak, *Jurnal IAIN bone*, Volume 12.
- Manalu, T. G. (2010). *Pola Asuh Orang Tua Dan Perilaku Agresif Remaja di STM Raksana Medan* [Universitas Sumatera Utara]. <https://123dok.com/id/download/864396349331046403>
- Margaretha Tri Anggraeni. (2017). *Hubungan Antara Persepsi Kekerasan Verbal Oleh Orang Tua Dan Penyesuaian Sosial Pada Remaja*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Martin – Consuegra D., Molina, A. dan Esteban, A. (2007). An Integrated Model of Price, Satisfaction and Loyalty: An Empirical Analysis in The Service Sector. *Journal of Product & Brand Management*, 459-468
- Moh. Sohib. (1998). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta. Rineka Cipta. Hlm.132
- Myers, D.G. (2012). *Social Psychology*. 7th Edition. North America: McGraw-Hill, Inc.
- Ninda Sekar Nidya. (2014). *Hubungan antara Kekerasan Verbal Pada Remaja dengan Kepercayaan diri*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma.
- Nisfiannoor, M., & Yulianti, E. (2005). Perbandingan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh. *Jurnal Psikologi*, 3(1).
- Noh, C.H.C & Talaat, W.I.A.W. (2012). Kekerasan verbal on Children: Does It Amount to Child Abuse under the Malaysian Law?. *Asian Social Science*, Vol 8 No. 6.
- Notoadmodjo, Soekidjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nugroho, W. (2013). *Belajar Mengatasi Hambatan Belajar*. Surabaya: Prestasi Pustaka Permata.
- Retnawati, Heri. (2016). *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Rumini & Sundari, (2004). Psikologi pendidikan. Yogyakarta: UPP Universitas Negeri
- Sapitri, I. (2021). Hubungan Antara Verbal Abuse Orangtua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di SMAN 14 Kabupaten Tangerang. *Nusantara Hasana Journal*, 1(7), Article 7.
- Sarwono. S. W. (2008). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soetjiningsih. (2002). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2019). *Memahami Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Memahami Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulastrri Telaumbanua. (2017). *Hubungan Antara Kekerasan verbal Orangtua Dengan Perilaku Agresif Anak Usia Sekolah di SD Negeri 060891 Medan*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Keperawatan. Universitas Sumatera Utara.
- Suprihatin. T. (2018). Agresivitas Anak. *Proyeksi: Vol. 6 (1)*, 53-61
- Surbakti. (2008). *Awas Tayangan Televisi Tayangan Misteri dan Kekerasan Mengancam Akan Anda*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Suryabrata, Sumadi. (2004). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutikno, Sobry. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Syafaati, Fitriana. (2017). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja*. Thesis: Universitas Muhammadiyah Gresik.

- Titik Lestari. (2016). Verbal Abuse: *Dampak Buruk dan Solusi Penanganan Pada Anak*. Yogyakarta. Psikosain.
- Paswaniati, Paswaniati, Nurmalina Nurmalina, and Yolanda Pahrul. (2021). Perilaku Agresif Fisik Anak Usia Dini Di Desa Gerbang Sari Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar. || *Journal on Teacher Education* 2, no. 2.
- Pradana, Y. I., Nurnaningsih, Y., & Setyorini, S. (2018). Hubungan Antara Menonton Acara Kekerasan Televisi Dengan Perilaku Agresif Siswa SMP di Salatiga. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 55-65.
- Wulandari, V., & Nurwati, N. (2018). Hubungan Kekerasan Emosional Yang Dilakukan Oleh Orangtua Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 132. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18364>
- Zakiah Darajat. (2012). *Ibnu Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara.

UNDANG-UNDANG

- Pemerintah Indonesia 2004. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Lembaran Negara RI Tahun 2004 Nomor 95 Sekretariat Negara. Jakarta.